

PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Nur Faizi *

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk membahas pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian biografi, karena mencoba menyimpulkan, menganalisis dan membuat interpretasi dari pemikiran para tokoh. Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini adalah Ahmad Dahlan sebagai seorang pembaharu Pendidikan Islam menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam berupa keterbelakangan sistem pendidikan dan stagnasi pemahaman Islam. Pada masa Ahmad Dahlan, kondisi umat Islam mulai menyimpang dari kesucian dan kemurnian ajaran Islam. Pemikiran Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh keprihatinan dan kegelisahannya terhadap situasi dan kondisi umat Islam yang saat itu sedang tenggelam dalam stagnasi pemikiran, kebodohan dan keterbelakangan. Tujuan pemikiran Ahmad Dahlan adalah membersihkan Islam dari pengaruh ajaran sesat (bid'ah, tahayul dan takhayul), mereformasi sistem pendidikan Islam dan memperbaiki kehidupan sosial umat Islam. Relevansi Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat ini dapat dilihat dari aspek tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, pendidikan, religius, konservatis

Abstract: This paper aims to discuss the thoughts of Ahmad Dahlan about education and its relevance to contemporary Islamic education. The research method used in this paper is qualitative library research. This research includes a biographical study because it tries to conclude, analyze and make interpretations of the characters' thoughts. The results and discussion in this paper are that Ahmad Dahlan, as a reformer of Islamic Education,

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: 22204011063@student.uin-suka.ac.id



answered the challenges faced by Muslims in the form of the backwardness of the education system and the stagnation of Islamic understanding. During the time of Ahmad Dahlan, the condition of Muslims began to deviate from the sanctity and purity of Islamic teachings. Ahmad Dahlan's thoughts were motivated by his concern and anxiety about the situation and condition of Muslims drowning in stagnation of thought, ignorance, and backwardness at that time. The goal of Ahmad Dahlan's thought was to cleanse Islam from the influence of wrong teachings (heresy, superstition, and superstition), reform the Islamic education system, and improve the social life of Muslims. The relevance of Ahmad Dahlan in Islamic education today can be seen from the aspect of the goals of Islamic education.

Keywords: Ahmad Dahlan, Education, religious, conservative

DOI: <http://dx.doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081>

Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam merupakan salah satu diantara rangkaian jawaban terhadap perkembangan zaman yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, dikarenakan menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat(Siswanto, 2015).

Berbicara tentang pendidikan Islam tanpa menyebut tokoh pemikir pendidikan Islam yang salah satunya ialah K.H Ahmad Dahlan tentunya tidaklah lengkap. Beliau merupakan tokoh pendiri organisasi Islam Muhammadiyah dan seorang ulama yang dikenal sedikit berbicara tetapi banyak beramal(Mukhtarom, 2020). Karenanya beliau tidak dikenal sebagai ulama yang produktif berkarya dalam bentuk tulisan, tetapi hasil pemikirannya lebih banyak dituangkan melalui amal perbuatan yang sampai sekarang dapat dirasakan oleh umat.

Pada awal abad ke-20, Negara Indonesia memiliki dua sistem pendidikan, yaitu sekuler dan tradisional. Pendidikan sekuler merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan

Hindia Belanda yang dalam sistem pendidikan tersebut hanya menfokuskan pada pengetahuan umum saja. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh tokoh-tokoh muslim Indonesia (ulama-ulama) yang dalam sistem pendidikan tersebut fokus pengajarannya hanya pada ilmu agama saja(Ridjaluddin F.N, 2009).

Pada masa ini umat Islam tenggelam dalam kejumudan berfikir, kebodohan, dan keterbelakangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang diakibatkan dipertahankanya sistem pendidikan Islam tradisional (konservatif religius), serta pemahamannya yang sempit dimana hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan hadist.(Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2015a).

Dari permasalahan umat Islam tersebut, Ahmad Dahlan bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dan berusaha mencoba melakukan rekonstruksi paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan Nasional.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebutlah, penulis tertarik membahas lebih jauh lagi mengenai pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang disusun dalam bentuk makalah dengan judul "Pemikiran Ahmad Dahlan (Konservatif Religius) Tentang Pendidikan dan Relevansinya".

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 dengan nama kecil "Raden Ngabei Ngabdul Darwis" yang kemudian dikenal Muhammad Darwis(Mulkhan, 2005). Ayahnya adalah seorang ulama bernama KH. Abu Bakar bin K.H Sulaiman, yaitu seorang pejabat khatib di Masjid besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya bernama Siti Aminah yang merupakan putri dari H. Ibrahim bin K.H Hassan, yaitu seorang pejabat penghulu Kesultanan.(Deliar Noer, 1990). K.H

Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan K.H Abu Bakar dan Siti Aminah. Menilik dari latar belakang keluarganya, beliau termasuk kelompok santri dan sekaligus priayi (bangsawan) agama.

Dalam silsilah ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa(Kutojo, 1991). Adapun silsilahnya ialah: Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin Kyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Malik Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim(Nurhayati, 2018).

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa K.H Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pada saat itu banyak diantara orang muslim melarang anak-anaknya memasuki sekolah pemeritahan Belanda. Kemampuan membaca dan menulispun diperolehnya dari belajar kepada ayahnya, sahabat, dan saudara-saudara iparnya. Pada umur delapan tahun dia telah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sampai khatam. Menginjak masa remaja K.H Ahmad Dahlan mulai belajar fiqih dengan K.H. M. Saleh dan belajar ilmu nahwu kepada K.H Muchsin, kedua gurunya merupakan kakak iparnya. Beliau juga belajar ilmu falak kepada K.Raden Haji Dahlan (putera Kyai pesantren Termas Pacitan), belajar ilmu hadist kepada Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu Qira'ah Al-Qur'an kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha, dan belajar ilmu racun binatang kepada Syaikh Hasan(Nafilah , 2015).

Ketika beranjak dewasa, berkat dorongan orang tua disertai keinginannya untuk memperdalam ilmu agama Islam. K.H Ahmad Dahlan berangkat menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah. Dalam kesempatan menunaikan haji

tersebut beliau menggunakan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu agama. Selama bermukim di Mekkah, beliau banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu Tauhid, Qira'at, dan ilmu falak. Di sana beliau berguru kepada Imam Syafi'i Sayyid Bakir Syantha. Pada masa inilah nama Haji Ahmad Dahlan mulai digunakan setelah sebelumnya bernama Muhammad Darwis. Pada tahun 1903 dia kembali melaksanakan Haji ke Mekah dan menetap selama kurang lebih dua tahun. Untuk kedua kalinya, selama di Mekkah beliau memperdalam ilmu fiqh dan ilmu hadist. Dalam mempelajari ilmu fiqh beliau berguru pada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadist kepada Sayyid Babu al-Sijjil dan Syekh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru dari K.H Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdatul Ulama)(Mukhtarom, 2020).

Belum ada kesepakatan kalangan para ahli apakah K.H Ahmad Dahlan mengenal gagasan pembaharuan setelah menunaikan ibadah Haji yang pertama atau yang kedua. Namun diyakini bahwasannya selama bermukim di Mekkah, K.H Ahmad Dahlan membaca dan menelaah karya-karya para ulama pembaharuan semisal Ibn Taimiyah, Ibnul Qayyim, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha(Suwarsono, 2016).

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama di kampungnya. Disamping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri, seperti Kweekschool (sekolah pendidikan guru) di Jetis (Yogyakarta) dan Opleiding School Voor Inlandhsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah untuk pegawai pribumi) di Magelang. Sambil mengajar, ia juga berdagang dan bertabligh(Kurniawan, 2013).

2. Kondisi Sosiokultural Masyarakat Muslim

Kehadiran penjajah Belanda ke Indonesia telah merusak tatanan sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Di Jawa, Belanda telah merusak dan menghancurkan komponen kehidupan perdagangan dan politik umat Islam (Asrohah,

1999). Selain itu, kondisi umat Islam mulai menyimpang dari kesucian dan kemurnian ajaran Islam. Menurut Deliar Noer, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dalam segi keagamaan, mulai berkembang sikap fatalisme, khurafat, takhayul, serta konservatisme yang tertanam kuat dalam kehidupan keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat Islam (Noer, 1990).

Kecenderungan tasawuf dan mistisisme tercermin pada tumbuh suburnya kelompok tarekat. Kelompok-kelompok tarekat yang populer dikalangan kaum muslim Indonesia pada waktu itu ialah Naqsyabandiyah, Qadariyah, dan Syattariyah. Kalangan intelektual muslim banyak menuding kelompok tarekat tersebut sebagai penyebab utama kemandekan berpikir umat Islam karena penekanannya yang terlalu berlebihan pada segi spiritual. Sedangkan praktik-praktik keagamaan yang penuh bid'ah, takhayul, dan khurafat tampak tercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih diyakini oleh sebagian kaum muslimin (Suwarsono, 2016).

Pada masa ini juga, negara Indonesia memiliki dua sistem pendidikan, yaitu sekuler dan tradisional. Pendidikan sekuler merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda yang dalam sistem pendidikan tersebut hanya menfokuskan pada pengetahuan umum saja. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sistem pendidikan yang didirikan oleh tokoh-tokoh muslim Indonesia (ulama-ulama) yang dalam sistem pendidikan tersebut fokus pengajarannya hanya pada ilmu agama saja (Ridjaluddin F.N, 2009). Adanya dualisme pendidikan pada masa ini yakni sistem pendidikan sekuler (kolonial Belanda) dan sistem pendidikan tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren mengakibatkan saling menjatuhkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Tidaklah jarang pada masa itu, para Kyai atau guru ngaji mengeluarkan fatwa bahwa memasuki sekolah Belanda adalah haram. Fatwa yang sama dikeluarkan berhubungan dengan orang Indonesia yang berpakaian ala-ala

orang Eropa (Belanda). Mereka beranggapan bahwa menyerupai pakaian orang-orang Eropa sama halnya menyerupai pakaian orang-orang Kristen bahkan dianggap kafir (Nafilah, 2015).

3. Pemikiran Pendidikan Ahmad Dahlan

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan munculnya ide pembaharuan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh keperhatinan serta kegelisahannya terhadap situasi dan kondisi umat Islam yang pada waktu itu tenggelam dalam kejumudan berfikir, kebodohan, dan keterbelakangan. Ditambah lagi dengan kondisi bangsa Indonesia yang berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda yang berujung pada penindasan. Lembaga pendidikan Islam pada saat itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti membaca kitab-kitab klasik yang membahas tentang Al-Qur'an, hadist, aqidah, fiqih, dan ilmu agama yang lainnya. Sedangkan pada lembaga pendidikan umum hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan pengetahuan umum yang lainnya. Pada masa itu penguasaan terhadap khazanah kitab klasik menjadi ukuran tinggi rendahnya ilmu seseorang (Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2015). Maka tidaklah mengherankan jikalau pihak santri dan para priyayi (bangsawan) saling menjatuhkan dan merendahkan akan ilmu yang mereka pelajari.

Salah satu akibat yang muncul adalah dikarenakan dipertahankannya sistem pendidikan Islam tradisional yang mana membuat semakin mundurnya umat Islam Indonesia pada saat itu yang dikarenakan kebodohan dan keterbelakangannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pemahamannya yang sempit yang dimana hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan hadist. Hal tersebut semestinya tidak terjadi dikarenakan Al-Qur'an sendiri telah mengindikasikan bahwa kita diperintahkan untuk mempelajari, menganalisa, membaca, menelaah, mengobservasi, dan

mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan yang tidak tertulis seperti halnya jagad raya dengan segala hukum kausalitasnya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia.

Dalam situasi tersebutlah, K.H Ahmad Dahlan berusaha memperbaharui pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan serta pola pikir yang statis menuju pemikiran yang dinamis, kreatif dan inovatif adalah melalui pendidikan. Oleh karena demikian pendidikan haruslah pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Kunci dalam meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali pada Al-Qur'an dan hadist, serta mengarah pada pemahaman ajaran Islam secara kompherensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan(Hadi, 2018). Aktualisasi gagasan dan cita-cita pembaharuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan, tertuang dalam program awal organisasi Muhammadiyah yang dimana tujuannya ialah untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah (bid'ah, takhayul, dan khurafat), memperbaharui sistem pendidikan Islam dan memperbaiki sosial kaum muslimin(Suwarsono, 2016). Muhammadiyah yang oleh K.H Ahmad Dahlan sejak 1912 memang telah menggarap pada dunia pendidikan. Namun perumusan mengenai tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada tahun 1936, yang pada mulanya tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan K.H Ahmad Dahlan: "Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah"(Rasyidi, 1987). Dalam hal untuk mewujudkan tujuan tersebut, menurut Ahmad Dahlan, pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pendidikan moral atau akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah; (2) pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran, serta antara dunia dan akhirat; (3) pendidikan

kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan keharmonisan dan keinginan hidup masyarakat.(M. T Arifin, 1993).

Usaha K.H Ahmad Dahlan untuk memperbaharui teknik penyelenggaraan pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan yaitu mengolaborasikan antara pendidikan sekuler dengan pendidikan pesantren. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yakni mengadopsi sistem persekolahan barat, akan tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai jiwa Islami.

Rumusan pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan K.H Ahmad Dahlan meliputi dua aspek, yakni aspek cita-cita dan aspek teknik. Dalam aspek cita-cita, Ahmad Dahlan ingin membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, memiliki pandangan atau wawasan yang luas dan paham soal keduniawian, serta cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. sedangkan dalam aspek teknik berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Cara Ahmad Dahlan dalam mengelola lembaga pendidikan mengikuti dua alur pemikiran, yaitu: *Pertama*, perbaikan cara belajar di pondok pesantren dengan menggunakan fasilitas belajar sekolah umum dan mengajarkan pengetahuan umum sederajat dengan sekolah-sekolah Guberneman (sekuler). *Kedua*, memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah umum(Suwarsono, 2016).

4. Relevansi pemikiran Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dikembangkan, mengingat pendidikan menjadi landasan utama untuk membangun sebuah peradaban masyarakat dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang telah memberikan sumbangsih pemikiran tentang idealnya pendidikan Islam ialah KH.Ahmad Dahlan. Hasil pemikiran Ahmad Dahlan yang sampai saat ini dijadikan

sebagai proses dalam pendidikan, yaitu pendidikan Islam yang menggunakan ruangan kelas dengan memakai kursi, meja, serta materinya yang dipadukan antara agama dan umum (Siti Arofah, 2015).

Keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat ini adalah bisa dilihat pada aspek tujuan pendidikan Islam. Karena pemikiran Ahmad Dahlan hendak menyinergikan anatara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sama dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan tetapi harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak kharimah.

Tidak hanya hal-hal tersebut yang merupakan keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam di Era modern ini, juga terdapat ciri-ciri pendidikan yang digagas olehnya, yaitu lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelektual” atau “intelektual-ulama” yang berarti seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Namun gagasan atau model pendidikan integralistik ini masih terus dalam proses pencaharian. Sistem pendidikan integralistik tersebut sebenarnya warisan yang harus kita eksplorasi terus menerus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, berkaitan dengan masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan (Nugroho, 2015).

Catatan Akhir

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut: *Pertama*, Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharuan Pendidikan Islam yang bangkit menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam yang berupa keteringgalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. *Kedua*, kondisi umat Islam masa Ahmad Dahlan mulai menyimpang dari kesucian dan kemurnian ajaran Islam. *Ketiga*,

pemikiran K.H Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh keperhatinan serta kegelisahannya terhadap situasi dan kondisi umat Islam yang pada waktu itu tenggelam dalam kejumudan berfikir, kebodohan, dan keterbelakangan. Tujuan pemikiran Ahmad Dahlan ialah untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah (*bid'ah*, takhayul, dan khurafat), memperbaharui sistem pendidikan Islam dan memperbaiki sosial kaum muslimin. Dan *keempat*, keterkaitan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat ini adalah dapat dilihat pada aspek tujuan pendidikan Islam. Karena pemikiran Ahmad Dahlan hendak menyinergikan anatara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut sama dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang tidak hanya menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan tetapi harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak kharimah. Selain itu juga terdapat ciri-ciri pendidikan yang digagas olehnya diabad modern ini, yaitu lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama” yang berarti seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan. (2005). *Etika Welas Asih dan Reformasi Sosial Budaya Kyai Ahmad Dahlan*. Bentara Kompas.
- Adi Nugroho. (2015). *K.H Ahmad Dahlan Biografi Singkat 1869-1923*. Garasi.
- Asrari Mukhtarom. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*. Desanta Muliavisitama.
- Asrori Mukhtarom. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Muliavisitama.
- Deliar Noer. (1990). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. LP3ES.
- Hadi Pajarianto & Hamdan Juhannis. (2018). *Muhammadiyah Pluralis*. APPTIMA.
- Hanun Asroah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- M. T Arifin. (1993). *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam*

Pendidikan. Pustaka Jaya.

Nafilah Abdullah. (2015). "K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 25.

Ridjaluddin F.N. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan K.H Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*. Pusat Kajian Islam, FAI, Uhamka.

Sahlan Rasyidi. (1987). *Perkembangan Filsafat Pendidikan dalam Muhammadiyah*. Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PKK Jateng.

Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Pena Salsabila.

Siti Arofah, M. J. (2015). Gagasan Dasar Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan. *Tajdid*, 13(2), 120.

Siti Nurhayati, dkk. (2018). *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Trust Media Publishing.

Sutrisno Kutojo, M. S. (1991). *K.H Ahmad Dahlan: Riwat Hidup dan Perjuangannya*. Angkasa.

Suwarsono. (2016). *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H Ahmad Dahlan*. Suara Muhammadiyah.

Syamsul Kurniawan, E. M. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abdul, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Bana, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran Hassan Langgung, Azyumardi Azra*,. Ar-Ruzz Media.

Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2015a). *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2015b). *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.